

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM  
FILM KOREA  
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Film  
Miss Baek (2018))**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi: *Broadcasting*



**Disusun Oleh**

**LIDIA TRI RAHAYU**

**07031282025157**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**“REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM  
FILM KOREA  
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Film Miss  
Baek (2018))”**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**LIDIA TRI RAHAYU**

**07031282025157**

**Pembimbing I**

1. Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si  
NIP. 196010021992032001

**Tanda Tangan**



**Tanggal**

**17-5-2024**

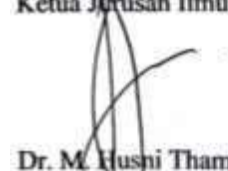
**Pembimbing II**

2. Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 199209292020122014



**22-5-2024**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001**

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**“REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM  
FILM KOREA  
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Film Miss Baek (2018))”**

**Skripsi**

**Oleh  
Lidia Tri Rahayu  
07031282025157**

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji  
Pada tanggal 20 Juni 2024  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**KOMISI PENGUJI**

**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si  
NIP.196010021992032001  
Ketua Penguji**



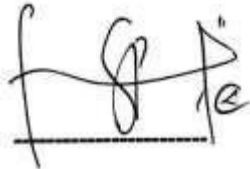
**Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP.199209292020122014  
Sekretaris Penguji**



**Krisna Murti, S.I.Kom., MA  
NIP.198807252019031010  
Penguji**



**Feny Selly Pratiwi, M.I.Kom  
NIP.198607072023212056  
Penguji**



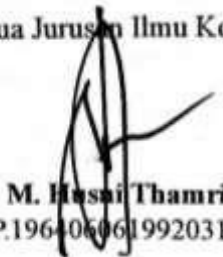
Mengetahui,



**Prof. Dr. Alfitri, M.Si  
NIP.196601221990031004**

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP.196406061992031001**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lidia Tri Rahayu  
NIM : 07031282025157  
Tempat dan Tanggal Lahir : Indralaya, 14 Februari 2002  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM  
FILM KOREA (Analisis Semiotika Model Roland Barthes  
pada Film Miss Baek (2018))

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya, merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Inderalaya, 22 Mei 2024  
Yang membuat Pernyataan,



Lidia Tri Rahayu  
NIM. 07031282025157

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“For I know the thoughts that I think toward you, saith the LORD, thoughts of peace, and not of evil, to give you an expected end.”*

- Jeremiah 29:11

*“Even when facing an unknown path*

*This unwavering first step*

*Will mark the beginning of something great”*

- Kim Mingyu

*“Enjoy the little things in life, enjoy the process, stay focused,*

*be yourself and always be grateful.”*

(Lidia Tri Rahayu)

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta serta kedua kakaku. *Thank you for everything. Especially your prayers for me to reach this moment.*

## **ABSTRACT**

*Child abuse is an act against morals and the law. Miss Baek is a film from South Korea, which tells the story of a girl who experiences violence from her parents, causing physical scars and trauma. The purpose of this study is to determine the representation of violence against children in the movie Miss Baek. Data was obtained through observation, documentation and literature study with Qualitative research methods. This research uses Roland Barthes Semiotics analysis with three stages of denotation, connotation and myth, then uses the classification of child abuse proposed by Suharto. The results showed that the representation of child abuse in Miss Baek's film contained three types of child abuse, namely physical abuse (beaten by objects and non-objects), psychological abuse (emotional through demeaning and threatening words) and social abuse in the form of child neglect (clothing, shelter and food). In addition, the depiction of child abuse in the movie Miss Baek wants to break down some views that parents have strong authority over children, so they are free to do anything to their children and are triggered by parents who were abused in childhood or intergenerational violence.*

**Keywords: Semiotics, Representation, Violence Child Abuse, Miss Baek Movie**

**Advisor I**



**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si**  
**NIP.196010021992032001**

**Advisor II**



**Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom**  
**NIP.199209292020122014**

**Head of Communication Departement**



**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si**  
**NIP.196406061992031001**

## ABSTRAK

Kekerasan pada anak merupakan suatu tindakan melanggar moral dan hukum. Film Miss Baek adalah sebuah film yang berasal dari Korea Selatan, mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang mengalami kekerasan dari orang tuanya dengan menyebabkan dampak bekas luka fisik dan trauma. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi kekerasan pada anak dalam film Miss Baek. Data diperoleh melalui hasil observasi, dokumentasi dan studi pustaka dengan metode penelitian Kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes dengan tiga tahapan denotasi, konotasi dan mitos, selanjutnya menggunakan klasifikasi kekerasan pada anak yang dikemukakan oleh Suharto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan pada anak dalam film Miss Baek terdapat tiga jenis kekerasan pada anak yaitu kekerasan fisik (dipukul benda dan non benda), kekerasan psikis (emosional melalui perkataan merendahkan dan mengancam) dan kekerasan sosial berupa penelantaran anak (sandang, papan dan pangan). Selain itu, penggambaran mengenai kekerasan pada anak dalam film Miss Baek ingin mendobrak mengenai beberapa pandangan bahwa orang tua memiliki otoritas yang kuat terhadap anak, sehingga bebas melakukan apa saja terhadap anaknya dan dipicu oleh orang tua yang memperoleh kekerasan dimasa kecil atau kekerasan antar generasi.

**Kata Kunci:** Semiotika, Representasi, Kekerasan Pada Anak, Film Miss Baek

**Pembimbing I**



**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si**  
NIP.196010021992032001

**Pembimbing II**



**Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom**  
NIP.199209292020122014

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. M. Hluni Thamrin, M.Si**  
NIP.196406061992031001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan kasih karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Korea (Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Film Miss Baek (2018))”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penulis dengan tulus ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan Rahmat dan Kasih Karunia-Nya.
2. Bapak Prof Dr. Taufik Marwa.,SE.,M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.



5. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, saran, motivasi, serta bersedia meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Annisa Rahmawati S.I.Kom., M.I.Kom selaku Pembimbing II yang selalu memberikan ilmu, saran, arahan, motivasi, dan waktu berharga selama proses pembuatan skripsi.
8. Bapak Harry Yogsunandar, S.I.P., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu peneliti selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah berkontribusi dalam memberikan bantuan, ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan.
10. Keluargaku tercinta Papa, Mama, Cici Lina, Abang Markus, Mami, Abah, Nenek, Kakek, Om, Tante dan para sepupu yang telah mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Sahabat CUMI terkasih (Ajeng Ayu Sekar Wangi dan Cindy Angelina Oftafianti), teman seperjuangan sejak awal perkuliahan, teman mengeluh bersama. *Thank you for your support and encouragement. You guys paint my college life out of the many colors that exist. Forever grateful to have you in my life.*

12. Teman-teman Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya Angkatan 2020 yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan.

13. Dan terakhir untuk Lidia Tri Rahayu. *Ya! to myself. Thank you for taking responsibility to finish what I started. Thank you for keeping trying, not giving up and enjoying every process. Thank you for enduring this far.*

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari tentunya terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik beserta saran dari berbagai pihak untuk memperoleh masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Palembang, Mei 2024

Penulis,



Lidia Tri Rahayu

NIM.07031282025157

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	15
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	15
1.4.2. Manfaat Praktis.....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>TIJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori.....	16
2.2 Representasi.....	16
2.3 Kekerasan.....	18
2.4 Anak.....	19
2.5 Kekerasan Pada Anak.....	20
2.5.1 Teori Kekerasan Pada Anak.....	23
2.5.2 Faktor – Faktor Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak.....	26
2.5.3 Dampak Kekerasan Pada Anak.....	29
2.5.4 Perlindungan Hak Anak.....	31
2.6 Film.....	34

2.6.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa .....	34
2.6.2 Film Sebagai Media Representasi .....	36
2.7 Semiotika.....	37
2.7.1 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure .....	39
2.7.2 Semiotika Charles Sander Peirce .....	40
2.7.3 Semiotika Roland Barthes.....	41
2.8 Kerangka Teori.....	44
2.9 Kerangka Pemikiran .....	45
2.10 Penelitian Terdahulu.....	47
<b>BAB III .....</b>	<b>56</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
3.1 Desain Penelitian .....	56
3.2 Definisi Konsep.....	59
3.4 Unit Analisis.....	62
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	75
3.5.1 Data Primer .....	75
3.5.2 Data sekunder.....	76
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	76
3.6.1 Observasi.....	76
3.6.2 Dokumentasi .....	77
3.6.3 Studi Pustaka.....	77
3.7 Teknik Keabsahan data .....	77
3.8 Teknik Analisis Data.....	80
<b>BAB IV.....</b>	<b>82</b>
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>82</b>
4.1 Film Miss Baek .....	82
4.2 Profil Sutradara dan Penulis Skenario Film Miss Baek.....	87
4.3 Profil Pemeran Film Miss Baek.....	89
4.3.1 Pemeran Utama .....	89
4.3.2 Pemeran Pendukung.....	91
4.4 Sinopsis Film Miss Baek .....	93
<b>BAB V .....</b>	<b>95</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
5.1 Analisis Semiotika Roland Barthes Film Miss Baek.....	98

5.1.1 Analisis <i>Scene</i> 12 .....	106
5.1.2 Analisis <i>Scene</i> 13 .....	109
5.1.3 Analisis <i>Scene</i> 15 .....	112
5.1.4 <i>Scene</i> 20 .....	114
5.1.6 <i>Scene</i> 29 .....	121
5.1.7 <i>Scene</i> 32 .....	124
5.1.8 <i>Scene</i> 33 .....	128
5.1.10 Analisis <i>Scene</i> 42 .....	134
5.1.11 Analisis <i>Scene</i> 44 .....	138
5.1.12 <i>Scene</i> 78 .....	142
5.2 Pembahasan.....	145
<b>BAB VI.....</b>	<b>155</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>155</b>
6.1 Kesimpulan.....	155
6.2 Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>158</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>162</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Miss Baek (2018).....	11
Gambar 4.1 Poster Film Miss Baek (2018).....	84
Gambar 4.2 Lee Ji-won Sutradara dan Penulis Skenario Film Miss Baek .....	87
Gambar 4.3 Baik Sang-a .....	89
Gambar 4.4 Kim Ji-eun .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia Menurut Jenis Kekerasan Yang dialami Korban pada Tahun 2023.....	4
Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes .....	43
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	47
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Adegan Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek.....	62
Tabel 4.1 Penghargaan dan Nominasi Film Miss Baek.....	85
Tabel 4.2 Karya Sutradara Lee Ji-won .....	88
Tabel 4.3 Karya Penulis Lee Ji-won.....	88
Tabel 4.4 Pemeran Pendukung .....	91
Tabel 5.1 <i>Scene</i> Film Miss Baek .....	98
Tabel 5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek.....	103
Tabel 5.3 <i>Scene</i> 12.....	107
Tabel 5.4 <i>Scene</i> 13.....	109
Tabel 5.5 <i>Scene</i> 15.....	113
Tabel 5.6 <i>Scene</i> 20.....	115
Tabel 5.7 <i>Scene</i> 26.....	118
Tabel 5.8 <i>Scene</i> 29.....	122
Tabel 5.9 <i>Scene</i> 32.....	128
Tabel 5.10 <i>Scene</i> 33.....	128
Tabel 5.11 <i>Scene</i> 40.....	132
Tabel 5.12 <i>Scene</i> 42.....	134
Tabel 5.13 <i>Scene</i> 44.....	139
Tabel 5.14 <i>Scene</i> 78.....	142
Tabel 5.15 Hasil Analisis pada Jenis Kekerasan Anak .....	147

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pemikiran .....	46
--------------------------------	----



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan media massa bergerak sangat pesat dalam membawa perubahan yang signifikan dari sebelumnya. Sebagai salah satu bentuk dalam media massa, film membangun sebuah realitas. Film adalah bentuk karya seni yang dibuat serta menyimpan sebuah pesan yang dikonstruksikan menjadi struktur audio visual yang dapat menarik khalayak. Film terwujud dengan gambar, campuran celah cahaya, suara, warna, dan gerakan yang saling berhubungan satu sama lain (Wibowo, 2006).

Film adalah salah satu upaya dalam menyampaikan beragam pesan kepada khalayak, melalui media cerita. Film memberikan medium ekspresi artistik dalam suatu alat bagi seniman dan insan perfilman sebagai rangka mengutarakan buah pikiran dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki pengaruh yang signifikan terhadap khalayak. Selain sebagai hiburan, film juga memberikan kegunaan informatif, edukatif dan persuasif. Film masuk ke dalam media komunikasi massa yang efektif dengan menyampaikan berbagai bentuk pesan, seperti memberikan pesan tersirat yang tergambar dalam film kepada khalayak. Dari segi komunikasi sendiri, film mempunyai kelebihan daripada media lainnya, karena film tersalurkan melalui bentuk audio visual. Saat ini, film tidak hanya disajikan dan berfungsi sebagai media hiburan semata tetapi, juga sebagai alat kontrol sosial.

Representasi merupakan penggambaran berupa konsep dan makna yang terbentuk melalui pemikiran serta bahasa. Dari segi representasi, realitas film memberikan suatu kejadian berupa ilustrasi. Dalam mempresentasikan tujuan dalam bentuk realitas sosial yang dikonstruksi, film tidak dapat langsung dimengerti jika tidak dilakukan penelitian. Film memberikan penonton berbagai macam visual kehidupan nyata dan edukasi mendalam sebagai bentuk kreasi budaya. Salah satu contoh realitas yang ada dalam masyarakat dibuat dalam sebuah film ialah isu kekerasan pada anak.

Kekerasan berasal dari bahasa latin yaitu *violentus* yang berarti dominasi atau kekuasaan. Dalam bahasa Inggris, *violence* atau kekerasan didefinisikan sebagai serangan terhadap tubuh atau psikis manusia, sehingga kekerasan adalah tindakan fisik atau verbal yang menunjukkan agresi dan penyerangan terhadap kebebasan atau martabat individu atau kelompok (Rusmana, 2019). Kekerasan pada anak adalah masalah sosial dengan tindakan yang merugikan orang, terjadi secara luas di masyarakat, terutama anak dalam rumah tangga. Kekerasan pada anak sangat memprihatinkan karena memberikan dampak yang besar bagi anak dalam masa pertumbuhannya. Kekerasan anak merupakan isu sosial yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat. Kekerasan anak ini dapat berupa kekerasan verbal ataupun nonverbal. Kekerasan nonverbal meliputi penganiayaan, penginjakan, pemukulan dan tindakan fisik lainnya. Sementara itu, kekerasan verbal mencakup hinaan, bentakan, perkataan kasar. Adapun kekerasan sosial berupa anak yang ditelantarkan dan kekerasan seksual ialah

melibatkan tekanan atau pemaksaan seorang anak untuk melakukan tindakan seksual (Gibran Elang Perkasa & Nurul Aisyah, 2023).

Berdasarkan data web *who.int*. Laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Tahun 2020, dalam jurnal WHO (*World Health Organization*), UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Secara global, diperkirakan 1 miliar anak berusia 2-17 tahun pernah mengalami kekerasan, baik secara fisik, seksual, emosional, cedera pada anak distabilitas, penelantaran dan kematian dalam satu tahun terakhir ini. Berdasarkan hal ini juga, dilaporkan bahwa 88 persen mendekati seluruh negara di dunia sudah memiliki Undang - Undang perlindungan anak dari kekerasan, namun hanya 47 persen negara yang bersuara telah menjalankan penegakan hukum (WHO, 2020).

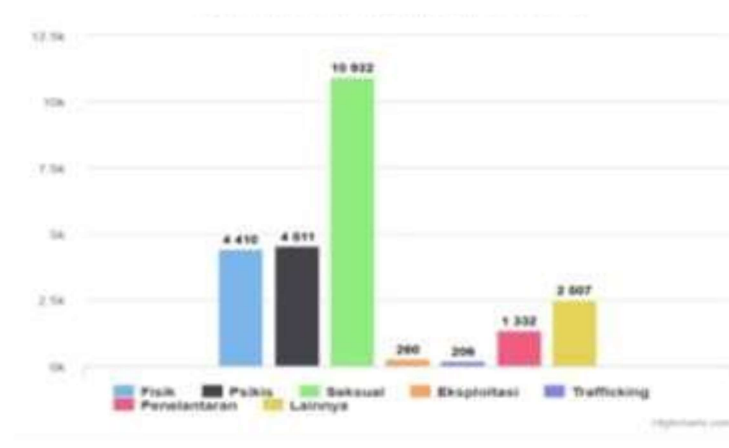
Berdasarkan data web *who.int* mengenai laporan yang bertajuk tentang penganiayaan anak pada tahun 2022 di dunia, menjelaskan bahwa 3 dari 4 anak atau 300 juta anak, berusia 2 - 4 tahun sering mengalami kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuhnya. Sementara itu, 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual saat masih berusia 0 - 17 tahun. Selain hal tersebut, 120 juta anak perempuan dan perempuan muda di bawah usia 20 tahun, mengalami beberapa bentuk kontak seksual paksa. Berdasarkan laporan ini juga, penelitian internasional menjabarkan bahwa 3 dari 4 anak berusia 2 - 4 tahun sering mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis di tangan orang tua

dan pengasuhnya, selanjutnya 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki, melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual. Setiap tahun, diperkirakan terdapat 40.150 kematian akibat pembunuhan pada anak di bawah usia 18 tahun. Berdasarkan hal tersebut yang berkemungkinan besar atas penganiayaan anak oleh orang tua (WHO, 2020).

Dikutip dari *kemenpppa.go.id* mengenai kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 – 2021. Pada tahun 2018 sejumlah 11.707 anak, selanjutnya tahun 2019 sejumlah 11.055 anak, lalu ditahun 2020 sebanyak 11.264 anak dan tahun 2021 sebanyak 14.446 anak. Kemudian dibandingkan dalam sepanjang tahun 2022 sejumlah 16.106 anak.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia Menurut Jenis Kekerasan Yang dialami Korban pada Tahun 2023**



*Sumber: Diolah Peneliti, bersumber kemenpppa.go.id 2023*

Berdasarkan data tabel 1.1 dikutip dari laman *Kemenpppa.go.Id* mengenai jumlah kekerasan anak di Indonesia menurut jenis kekerasan yang dialami korban tahun 2023 sebanyak 24.158 anak digolongkan dalam kekerasan

fisik 4.410 anak, kekerasan psikis sejumlah 4.511 anak, kekerasan seksual sebanyak 10.932 anak, eksploitasi 260 anak, *trafficking* 206 anak, penelantaran 1.332 anak dan kekerasan lainnya 2.507 anak. Tempat kasus kekerasan anak berlangsung banyak terjadi di rumah tangga, sejumlah 9.421 anak. Adapun kasus tentang kekerasan fisik pada anak, dikutip dari data web *Liputan6.com*, Jakarta Maret 2024. Pengasuh menganiaya balita 3 tahun, anak dari selebgram Aghina Punjabi berlokasi di kediaman korban Malang. Pelaku sempat berbohong dan mengatakan korban terjatuh akan luka yang ada pada tubuh korban, namun orang tua mencurigai bahwa anaknya tidak terjatuh sebab luka yang timbul lebab biru parah, orang tua langsung mengecek CCTV dan tergambar bahwa anaknya disiksa oleh pengasuhnya saat orang tua korban kerja di luar kota. Tersangka dijerat dengan pasal 80(1) sub (2) Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No.23/2002 sub Pasal 77 UU No.35/2014 Perubahan atas UU.No.23/2002 tentang Perlindungan Anak, dengan ancaman 5 tahun penjara dan denda Rp 100 juta, terlihat bahwa kekerasan anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua melainkan dari orang terdekat korban seperti pengasuhnya. Adapun, dikutip dari data web *detik.com* tentang kasus kekerasan seksual pada anak Januari 2024, siswi berusia 13 tahun yang duduk di bangku SMP di Tegalsari Surabaya, mendapatkan kekerasan seksual oleh satu keluarga terdiri atas ayah kandung, kakak dan dua paman. Pelaku terancam hukuman 15 tahun penjara dengan pasal 81 dan atau 82 UU RI No.17 Tahun 2016 tentang persetubuhan dan atau pencabulan terhadap anak. Mereka melakukan perbuatan

tersebut ketika ibu korban berada di rumah sakit lantaran menderita penyakit stroke ringan, faktor terjadi kekerasan seksual pelaku mengaku khilaf. Dengan hal ini, kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia banyak terjadi pada kekerasan seksual, faktor penyebab terjadinya, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak mengenai edukasi sejak dini perihal seks seperti pada anggota tubuh mana yang tidak boleh disentuh dan kesalahan akan kurangnya tanggung jawab negara seperti dalam pebisnis industri film, sinetron dan cakram video yang menampilkan *scene* yang berhubungan dengan pornografi. Sebab anak pada usia di bawah umur sedang dalam proses imitasi yang dilihat dan didengarnya. Secara psikologis anak mudah meniru perilaku ataupun perbuatan secara otomatis dari apa yang mereka lihat, termasuk perilaku dari orang tuanya (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022).

Dikutip dari *koreaherald.com* mengenai 50 anak tewas karena pelecehan anak tahun 2022 di Korea Selatan, sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka. Selanjutnya kematian anak pada jenis kekerasan fisik 17 korban, sementara itu 14 korban dibunuh tepat sebelum orang tuanya melakukan bunuh diri dan 5 korban kasus pembunuhan bayi oleh orang tua (Jeongin, 2023).

Berdasarkan data web *www.mohw.go.kr* Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea Selatan tahun 2022, mengenai data statistik utama pelecehan anak. Total kasus yang dilaporkan pada tahun 2022 sebanyak 46.103 kasus, 44.531 merupakan kasus dugaan kekerasan terhadap anak, sejumlah 27.971 yang dinilai sebagai kasus kekerasan terhadap anak, 15.746 merupakan

kasus umum, dan 814 kasus berada dalam tahap penyelidikan, kekerasan emosional sebanyak 10.632 kasus, sebanyak 9.775 kasus melibatkan pelaku yang berulang kali menyakiti anak-anak, kekerasan fisik sebanyak 4.911 kasus, penelantaran 2.044 kasus, dan pelecehan seksual 609 kasus. Sehubungan hal tersebut, faktor kekerasan anak di Korea Selatan ialah orang tua masih banyak yang berdalih bahwa kekerasan pada anak merupakan urusan keluarga sebagai bentuk disiplin dan sifatnya privat, bukan sebuah kejahatan yang perlu turut campur masyarakat untuk dihentikan (Shin Ji-hye, 2021).

Terbukti bahwa anak di Korea Selatan masih rentan terkena kekerasan oleh orang tua. Salah satu kekerasan pada anak yang terjadi di Seoul, Korea Selatan yang sempat menggemparkan warga Korea Selatan pada 13 Oktober 2020. Kekerasan oleh orang tua angkat kepada Jeongin, anak perempuan angkatnya berusia 16 bulan, dengan kekerasan non verbal berupa kekerasan fisik hingga pankreas korban pecah, sehingga isi perut penuh darah, tubuhnya memar, bahkan pernah diberi makanan *Gochujang* yang harusnya tidak diberikan kepada bayi sehingga menyebabkan bayi tersebut tewas. Namun, ibu angkat korban memanipulasi kematian korban, dengan mengatakan bahwa korban tidak sengaja dijatuhkan dari sofa, padahal polisi mengungkapkan terdapat 800 video bukti akan kekerasan yang direkam dan dilakukan terhadap korban oleh ibu angkatnya, faktor kekerasan ini disebabkan oleh ekonomi. Adapun kasus lainnya, dilansir dari *Korea Herald.com* Sabtu 20 Mei 2023, melaporkan seorang wanita dan pasangannya yang melalaikan anak perempuan berusia 2 tahun dan anak

laki-laki berusia 17 bulan dari Oktober 2021 hingga Maret 2023. Akibat kurangnya nutrisi, anak perempuan tersebut meninggal pada Maret 2023 dengan kekurangan gizi parah dan pendarahan di otak. Ayah korban terbukti melakukan kekerasan fisik dengan memberikan makanan sisa dari tempat sampah kepada anaknya. Autopsi menyatakan bahwa berat badan anak perempuan tersebut setengah dari berat rata-rata anak seusianya dan menemukan sepotong wortel dalam sistem pencernaannya. Orang tua korban di investigasi karena telah berhenti memberi konsumsi makanan pada anaknya sekitar dua minggu setelah kematian anaknya. Pasangan tersebut menerima subsidi pemerintah dan tunjangan dari ayah biologis anak tersebut setiap bulan. Dalam persidangan, ibu korban mengklaim kematian anaknya akibat pukulan suami, bukan karena kelaparan, faktor terjadinya kekerasan ini karena ekonomi.

Kekerasan pada anak dapat berdampak traumatis seumur hidup bagi korban, bahkan berujung pada kematian. Sebagian besar kasus penganiayaan anak di Korea Selatan tidak dilaporkan secara tuntas, sebab jumlah kasus sebenarnya diperkirakan jauh lebih tinggi, akan tetapi hanya sedikit korban yang mendapatkan bantuan profesional dari pemerintahan Korea Selatan. Selain hal tersebut, dalam kebijakan dan layanan kesejahteraan anak di Korea Selatan, lebih diutamakan penanganan penganiayaan anak dalam bentuk – bentuk pelecehan yang nyata dan mengabaikan kondisi terjadinya penganiayaan anak (Ma Kyung-hee, 2023).



Berdasarkan hal tersebut, banyak orang tua di Korea Selatan merasa bingung dalam memilih cara mendisiplinkan anak mereka. Mereka terjebak antara membiarkan anak tidak patuh atau menggunakan kekerasan fisik, yang disebut sebagai "*sarang ui mae*", artinya "*whip of love*". Ini mencerminkan keyakinan bahwa "*karena aku menyayangimu, aku harus menghukummu ketika kamu tidak berperilaku dengan baik*". Meskipun Korea Selatan tidak mendukung sepenuhnya akan kasus kekerasan anak, namun seketika muncul isu kekerasan anak di toleransi tetapi sebagian masih diabaikan. Menurut Hong, 1987 dalam (Ramadhani, 2022) kesulitan mengendalikan emosi saat mendisiplinkan anak mungkin menyebabkan fenomena ini. Selain itu, budaya Korea Selatan memperkuat pandangan, bahwa anak adalah milik orang tua sepenuhnya, sehingga mereka berkontribusi melakukan kekerasan terhadap anaknya. Dengan ini juga, menimbulkan "*sarang ui mae*" dinormalisasikan oleh kebanyakan orang tua bahkan guru di Korea Selatan dalam mendidik anak.

Kekerasan pada anak merupakan pelanggaran moral dan hukum. Seharusnya masa anak diwarnai dengan kebahagiaan, keceriaan, namun menjadi hal buruk karena telah menjadi korban kekerasan. Selanjutnya dalam 7 tahun terakhir, peneliti menemukan beberapa film yang mengangkat isu kekerasan pada anak, ialah Film *Story Of May* tahun 2019, film asal Indonesia yang menceritakan kekerasan seksual pada anak bernama May. May diperkosa pada saat usia 14 tahun oleh preman atau sekelompok laki-laki yang tidak dikenalnya, se usai pulang dari pasar malam. Dengan hal ini May mengalami

trauma dan psikis yang mendalam, sehingga May menutup dirinya seperti tidak ingin berbicara pada siapa saja termasuk orang tuanya sendiri. Adapun Film Korea Selatan yang membahas mengenai kekerasan pada anak yaitu film *My First Client* tahun 2019, Film ini menceritakan tentang kekerasan anak yang dilakukan oleh ibu angkatnya karena ayahnya sibuk bekerja dan adanya kejahatan dalam memanipulasi informasi akan pelaku kekerasan anak. Anak usia 10 tahun dipaksa mengaku telah membunuh adik laki – lakinya secara dipukul, padahal hal tersebut adalah perbuatan ibu angkatnya.

Dengan demikian dalam penerimaan film kepada khalayak, dapat menyampaikan pesan makna tersurat atau tersirat dan mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat. Namun, penggambaran realitas sosial yang dihasilkan oleh film juga bersifat interpretatif dan menciptakan realitas sendiri. Sebagai contoh, dalam media massa berupa film yang membahas kekerasan terhadap anak, penulis tertarik untuk menganalisis film "Miss Baek" karena memiliki keterkaitan dengan isu kekerasan anak dan meraih penghargaan. Film ini resmi tayang di layar lebar atau bioskop pada tanggal 11 Oktober 2018 dengan durasi 98 menit.

**Gambar 1.1 Poster Film Miss Baek (2018)**



*Sumber: Asian wiki.com*

Lee Ji-won adalah sutradara sekaligus penulis naskah film *Miss Baek* tahun 2018, yang terinspirasi dari kisah nyata. Film dari Korea Selatan ini, menggambarkan isu kekerasan pada anak dengan *genre* drama, *crime* dan *thriller*. Film *Miss Baek* mendapat *rating* 10/10 dari Naver, *platform* Korea Selatan untuk memberikan penilaian film. Asian Wiki dengan rata-rata penilaian 83/100 dan iQIYI 79%. Film ini tayang di bioskop pada 11 Oktober 2018, menghasilkan pendapatan sebanyak US\$ 5,4 juta dari total penonton 721.183. Penggambaran dalam film *Miss Baek* terinspirasi dari kisah nyata yang dirasakan oleh produser film dan saat ini masih dapat ditonton melalui aplikasi *streaming* iQIYI.

Namun tidak hanya itu saja, film *Miss Baek* ini memenangkan beberapa penghargaan, antara lain Penghargaan Asosiasi Kritikus Film Korea ke-38 kategori Aktris Terbaik, Artis Pendukung Terbaik, dan 11 Film Teratas. Festival

Film Asia Timur London ke-3 kategori Aktris Terbaik. Penghargaan Film Naga Biru ke -39 kategori Aktris Terbaik. Penghargaan Asosiasi Produser Film ke-5 kategori Aktris Terbaik. Festival Wanita Korea ke-19 kategori Aktris Terbaik. Penghargaan Seni Baik sang ke-55 kategori Aktris Terbaik, Artis Pendukung Terbaik, dan Sutradara Baru Terbaik. Penghargaan Sinematografi Emas ke-39 kategori *Child Actor Award*. Festival Film Asia Sharm El Sheikh ke-3 kategori Aktris Terbaik.

Sinopsis pada film "Miss Baek" menampilkan dua tokoh utama, yaitu tokoh dewasa Baek Sang-ah dan tokoh anak kecil Kim Ji-eun. Tokoh utama dewasa, Baek Sang-ah adalah seorang wanita yang pernah menjadi korban kekerasan fisik, psikis, dan emosional, serta mengalami penganiayaan dan pengabaian saat kecil oleh orang tuanya. Ia juga pernah menjadi narapidana karena melawan pria yang berusaha melecehkannya pada masa remaja. Pengalaman tersebut menyebabkan Baek Sang-ah mengalami trauma yang berlanjut hingga masa pendewasaan. Suatu ketika, Baek Sang-ah bertemu dengan anak kecil bernama Kim Ji-eun di jalanan. Kim Ji-eun adalah anak berusia 9 tahun dengan tubuh penuh luka dan bekas luka yang berusaha kabur, akibat kekerasan yang ia terima dari ayah biologis dan pacar ayahnya. Berdasarkan kejadian tersebut, peneliti akan membahas jenis kekerasan pada anak dan faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak oleh tokoh utama anak kecil, Kim Ji-Eun. Kekerasan yang dialami Kim Ji-Eun dalam film Miss Baek

terdapat 12 *scene* yang melibatkan kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan sosial berupa penelantaran sandang, pangan dan papan.

Kekerasan anak merupakan hal yang tidak manusiawi, oleh karena itu dengan hadirnya film yang mengangkat isu kekerasan anak dapat memberikan edukasi bahwa hal tersebut tidak patut dilakukan dan jika melihat adanya korban kekerasan berhak untuk dilindungi, agar mengurangi jumlah terjadinya kekerasan terhadap anak. Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak pada film *Miss Baek* adalah masalah ekonomi, sosial, emosional dan lingkungan keluarga yang tidak kondusif atau tidak harmonis.

Penelitian ini menarik bagi peneliti untuk menelusuri tanda – tanda yang terdapat dalam film *Miss Baek*, khususnya bagaimana tanda – tanda tersebut mempresentasikan kekerasan anak. Meskipun film ini berasal dari Korea Selatan, pengertian kekerasan anak tetaplah suatu hal yang sama secara universal, kondisi kekerasan anak dalam film ini tidak tampak jauh berbeda dengan kekerasan anak di Indonesia. Alasan lain untuk mengangkat isu kekerasan anak dalam film Korea ini, karena pada saat ini banyak yang menggemari budaya Korea Selatan termasuk karya filmnya dan kekerasan anak masih banyak sering terjadi di berbagai belahan negara di dunia termasuk Indonesia.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai analisis untuk menjelaskan makna dari tanda – tanda atau simbol, yang tergambar melalui *scene* kekerasan terhadap anak oleh orang tua pada film *Miss*

Baek yang hanya berfokus dalam tiga jenis kekerasan ialah kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan sosial berupa penelantaran sandang, pangan dan papan. Roland Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan sesuatu yang digambarkan simbol tanda berupa sebuah objek. Konotasi adalah bagaimana cara penggambaran dari tanda tersebut. Dalam hal semiotika model Roland Barthes yang membedakan dengan semiotika lainnya ialah terletak pada mitos. Dalam teori semiotika Roland Barthes, mitos merupakan cara suatu budaya menjelaskan ataupun memahami dalam berbagai realitas di kehidupan (Barthes, 2017).

Oleh karena itu, melalui latar belakang ini melihat adanya fenomena kekerasan terhadap anak pada film *Miss Baek*, yang sering terjadi di tengah kehidupan manusia, dengan hal ini menarik untuk diangkat menjadi judul skripsi, yaitu “Representasi Kekerasan Anak Dalam Film Korea (Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Film *Miss Baek* (2018))”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu “Bagaimana Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (2018)?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan Untuk mengetahui Bagaimana Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (2018).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, terhadap penelitian semiotika film dalam Ilmu Komunikasi bidang penyiaran dan sebagai referensi bagi yang akan mengkaji penelitian representasi Semiotika dalam film di masa yang akan datang.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dapat membawa sejumlah manfaat bagi pembaca sebagai sumber referensi dan pengetahuan. Dengan menjadikan sebuah pembelajaran terhadap permasalahan dari yang digambarkan dalam film. Khususnya dalam upaya meningkatkan pandangan berupa pentingnya kesadaran akan masalah terjadinya kekerasan terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Asmorowati, T. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak* (M. H. M. Thoif, S.H. (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Barthes, R. (2017). *Elemen - Elemen Semiologi* (E. A. Iyubenu (ed.); Pertama).
- Gatot Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Dewi Esti Restiani (ed.); Pertama).
- Hall, S. H. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Open University.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak* (Mathori A Elwa (ed.); IV). Penerbit Nuansa Cendekia.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2022). Stop Kekerasan Anak. In P. Rinanda (Ed.), *TEMPO Publishing*. datatempo.com.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Pertama). Kencana.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (VI). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.
- Wibowo, F. (2006). *Teknik Program Televisi*. Pinus Book.
- Widiatmoko, Didit. 2019. *Desain Komunikasi Visual*. PT. Kasinus

### JURNAL

- Agung, U. D. (2020). *Tinjauan yuridis tindak kekerasan orang tua terhadap anak*. 2, 75–89.
- Aisyah, I., & Panjaitan, J. D. (2024). *Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Analisis UU NO . 35 / 2014 Tentang Perubahan UU NO . 23 / 2002 Perlindungan Anak This work is licensed under a Creative Commons Attribution-*. 2(3), 267–274.
- Amanah, S., Hafizah, C., & Bilkis, S. (2023). *Dampak Kekerasan Orang Tua bagi Anak*. 05(02), 2955–2959.
- Amirah, Y., Visual, D. K., & Banyumas, K. (2023). *Analisis Estetika Animasi 2 Dimensi Cerita Rakyat Asal-Usul Baturraden pada Youtube Dongeng Tanah*



*Jawa*. 2(128), 109–130.

- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Mandala* 6(1), 69–78.  
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bkuzIot5Rl0J:https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537&cd=11&hl=ban&ct=clnk&gl=ide>
- Dewandra, F. R., & Islam, M. A. (2022). *Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot pada Film 1917 Karya Sam Mendes*. 3(2), 242–255.
- Haryati, H., & Mustafa, M. (2020). *Analisis semiotika kekerasan dalam film dilan 1990*. 2(2), 88–98.
- Ketut Suruati, N., Yuliartini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2022). *Ganesha law review*. 4(2), 63–72.
- Kurniasari, Alit. (2019). *Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak*. Sosio informa. 15-24
- Made Rosalia Dwi Adnyani, N., Luh Ramaswati Purnawan, N., & Devia Pradipta, A. (2021). *Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku*. 10, 1–9.
- Mahmud, A., Riset, B., & Brin, N. (2022). *Kibas Cenderawasih ISSN 1858-4535 (print) | 2656-0607 (online) Stepmother's Violence Against Stepchild In The Story of "Nenek Pakande."* 4535, 31–46
- Nitya, G., Maretya, D., Meidariani, N. W., Agung, A., Dian, A., Studi, P., Jepang, S., Asing, F. B., & Denpasar, U. M. (2022). *Makna Kekerasan Fisik Dalam Film Mother Karya Tatsushi Oumori*. 4(2).
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849–858. <https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858>
- Pinasthika, A. W., & Sunarto. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dan Wicara Dalam Film Silenced. *Interaksi Online*, 10(3), 266–278.
- Pradipta, D. (2021). *Representasi Isi Kekerasan Dalam Film “The Devil All The Time” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. XXVI(1), 56–63.
- Pratiwi, M., & Surahman, S. (2019). *Cross Culture Generasi Milenial Dalam Film “ My Generation .”* 15(1).
- Rachman, R. F., Airlangga, U., & Konten, A. (2018). *Representasi Dalam Film*. 1998.

- Ramadhani, K. S. (2022). Gambaran Anak Korban Kekerasan Pada Tokoh Hye Na Dalam Drama Mini-series Korea Selatan Mother (2018). *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 130–144.  
<https://doi.org/10.20473/medkom.v2i2.33560>
- Rusmana, D. S. A. (2019). Bentuk Kekerasan Dalam Film “Han Gong Ju” (Analisis Isi Pada Film “Han Gong Ju”). *Representamen*, 5(1).  
<https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2398>
- Salsabila, A. S., Baharudin, N., & Dadan, S. (2023). *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Representasi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*. 07(02).
- Wahyuningsih, L. (2024). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Benalu Karya Sidiq Aryadi ( Analisis Semiotika Roland Barthes )*. 2(1), 13–26.
- Wicaksono, A., Drs. Buddy Riyanto, M. S., & Andri Astuti Itasari, S.Sos, M. I. K. (2023). *Makna Adegan Kekerasan Pada Anime Vinland Saga Season 1 ( Analisis Semiotika Roland Barthes ) The Meaning Of Violent Scenes In The Anime Vinland ( Roland Barthes Semiotic Aanalysis )*. *Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial*, 1. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/9755>

## WEB

- APA. (2018). *Battered child syndrome*. Association, American Psychological.  
<https://dictionary.apa.org/battered-child-syndrome>
- APA. (2023). *What is child abuse and neglect? Understanding warning signs and getting help*. <https://www.apa.org/topics/children/abuse-neglect-resources>
- CDC. (2024). *What are child abuse and neglect (Violence Prevention)*.  
<https://www.cdc.gov/violenceprevention/childabuseandneglect.html>
- detikNews.Hutapea, Rita Uli.(2023). *Pasangan Korsel Dibui 30 Tahun karena Biarkan Anak Mati Kelaparan*.  
<https://news.detik.com/internasional/d-6729880/pasangan-korsel-dibui-30-tahun-karena-biarkan-anak-mati-kelaparan>
- Kemenpppa, Siga.(2023). *Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan Yang Dialami*.  
<https://siga.kemenpppa.go.id/pencarian?topik=aW5kaWthdG9yfhWzN3x8QU5BS3x8MTg3fHxLRUtFUkFTQU4=>.
- Kemenppa, Siga.(2023). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Ma Kyung-hee. (2023). *Child maltreatment: Prevalence and consequences*.
- Organization, W. H. (2020). *Global status report on preventing violence against*

children 2020. In 2020.  
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332394/9789240004191-eng.pdf?0Ahttps://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240004191>

Organization, W. H. (2023). *Child maltreat World Health Organizationment 2022*.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>.

Peraturan Pemerintahan Korea Selatan. (2024). *Peraturan Pemerintahan Korea Selatan Tentang Kesejahteraan anak Pasal 3, Ayat (1) UU Kesejahteraan Anak dan Pasal 3 Ayat (3) UU Kesejahteraan Anak tentang Penganiayaan anak.* <https://www.law.go.kr/>

Shin Ji-hye. (2021). 'Child abuse is still a family matter, not a crime, in Korea.' <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210120000841>

Unicef.(2024). *Konvensi Hak Anak: Versi anak anak 2018*.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>

liputan6.com. Rony, Tommy K. (2023). *Kasus Pembunuhan Tragis Bayi Jeongin Gegerkan Korea Selatan 2021*.

<https://www.liputan6.com/global/read/4456811/kasus-pembunuhan-tragis-bayi-jeongin-gegerkan-korea-selatan>